



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, tidak ada manusia di dunia ini yang keberadaannya tidak tergantung kepada keberadaan manusia lainnya. Ketergantungan ini memicu terbentuknya pola hidup berkelompok, sebuah pola hidup yang telah dijalani manusia sepanjang sejarahnya.

Karena kita semua adalah anggota kelompok masyarakat tertentu (keluarga adalah kelompok primer kita, sementara lingkungan di luar keluarga dapat dikategorikan sebagai kelompok sekunder), sangatlah wajar jika kita ingin merasa ‘diterima’ dan ‘diakui’ oleh kelompok kita masing-masing. Perasaan tersebut kerap melahirkan dorongan untuk menyesuaikan perilaku kita dengan perilaku anggota kelompok kita yang lain, meskipun belum tentu perilaku tersebut sejalan dengan kemauan atau keyakinan pribadi kita. Di dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi*, Jalaludin Rakhmat (2008) mendefinisikan gejala ini sebagai konformitas sosial.

Konformitas sosial dapat mempengaruhi manusia secara langsung maupun tidak langsung. Jika seseorang memutuskan untuk merokok karena teman-temannya sekelompok memaksanya untuk ikut merokok, itu artinya ia telah terkena pengaruh konformitas secara langsung; di lain pihak, jika seseorang memutuskan untuk merokok karena khawatir keberadaannya tidak akan diterima oleh lingkungannya yang sebagian besar terdiri dari perokok, itu artinya ia telah

terkena pengaruh konformitas secara tidak langsung. Masih banyak lagi contoh gejala konformitas sosial yang secara nyata terjadi di sekitar kita; pengalaman keluarga Mukhammad Najib (2010) yang dituangkannya di dalam artikel berjudul “Sindrom Keseragaman” adalah salah satu dari contoh nyata tersebut:

Di sekolah Jepang siswa makan siang di sekolah dan sekolah menyediakan makanan untuk seluruh siswa mereka. Sayangnya makanan untuk anak SD yang disediakan di sekolah hampir semuanya mengandung mirin, sake atau alkohol. Sebenarnya sekolah bersedia menyiapkan makanan pengganti bagi siswa yang memerlukan pengecualian. Tapi hal itu hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki alasan kesehatan, seperti alergi. “*We don’t treat student based on religion*”, begitu kata kepala sekolah. Sehingga anak saya tidak bisa mendapatkan makanan yang bebas alkohol, bebas daging babi, dan lain sebagainya. Sebagai gantinya anak saya harus membawa “bento”, membawa makanan sendiri dari rumah. Karena membawa sendiri makanannya dari rumah, terkadang makanan yang dibawa anak saya tidak sama persis dengan teman-temannya. Jadilah anak saya anak yang “berbeda” dengan teman-temannya. Rupanya naluri keseragaman yang dihasilkan dari pendidikan di Jepang mulai meresap dalam diri anak saya, sehingga dia merasa “risih” dengan perbedaan, merasa marginal di antara teman-temannya, dia menginginkan hal yang seragam, duduk satu meja dengan piring dan makanan yang sama dengan teman-temannya.

Berbeda dengan *mainstream* memang bukan hal yang mudah, karena keseragaman pada umumnya menjadi salah satu sifat yang melekat dalam diri manusia. Budaya *conformity*, budaya selalu ingin selaras atau sesuai dengan lingkungan dapat kita jumpai di mana-mana.

Tekanan untuk selaras dengan lingkungan bukan hanya memonopoli anak-anak, tapi juga orang dewasa. Dalam suatu pertemuan formal misalnya, saat semua orang menggunakan jas atau dasi, kita mungkin akan risih juga kalau tidak mengenakan atribut yang sama. Tekanan untuk menjadi seragam bisa menyebabkan kerusakan sebuah sistem jika *mainstream* yang berkembang berupa nilai-nilai kejahatan. Di lingkungan yang penuh korupsi, seseorang merasa sungkan untuk tidak terlibat dalam korupsi. Menjadi bersih berarti menjadi terkucil dan termarginalkan, dan berpotensi “merusak” solidaritas “korps” yang sudah terbangun kuat. Menolak korupsi di tengah lingkungan yang korup dianggap sebagai bentuk disloyalitas. Dan pada umumnya manusia takut menjadi terkucil, marginal, dan dianggap tidak solid dan

tidak loyal. Tekanan keseragaman yang semacam ini menyebabkan para koruptor saling lindung-melindungi, dan secara sistemik berhasil melakukan kaderisasi. (Najib, 2010)

Namun, budaya “seragam” atau budaya *conformity* dalam hal-hal baik tentu akan sangat bermanfaat. Contohnya di Jepang, toilet umum rata-rata berada dalam keadaan bersih meski tidak dijaga oleh penjaga toilet setiap saat seperti kebanyakan toilet umum di Jakarta. Karena toilet selalu berada di dalam keadaan bersih, orang akan menjadi sungkan kalau meninggalkan toilet dalam keadaan kotor. Di stasiun, meski penumpang sangat banyak di pagi dan sore hari, mereka tetap tertib dan berbaris rapi ketika menunggu kereta datang. Dan mereka tidak perlu berebut dan berdesakan di pintu kereta ketika kereta berhenti. Karena semua berbaris rapi, maka orang akan merasa sungkan kalau menyerobot antrian.

“Berkumpul bersama orang baik akan membuat kita menjadi baik”, begitu kata orang bijak. Jika kebaikan menjadi *mainstream*, menjadi perilaku mayoritas, maka orang akan sungkan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebaikan. Karena mereka akan terikat dan tertekan pada sindrom keseragaman dalam nilai-nilai kebaikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa selain mampu membawa dampak positif, konformitas juga dapat berdampak negatif. Kehadirannya tidak hanya dapat dirasakan di lingkungan pergaulan sehari-hari, namun juga di dalam lingkungan profesional tempat kita bekerja. Konformitas pun tidak pandang bulu dalam memilih siapa yang akan ‘dihinggapi’nya karena tekanan konformitas dapat dirasakan kalangan pelbagai usia, mulai dari kanak-kanak hingga dewasa. Uraian tersebut menunjukkan bahwa gejala konformitas sosial dan dampak-dampak

negatifnya bukanlah hal yang dapat dianggap sepele. Sayangnya, nampaknya sebagian besar orang belum memahaminya: hal inilah yang menuntun penulis pada kesimpulan bahwa masalah dampak negatif konformitas penting untuk dikomunikasikan kepada masyarakat luas, dan karena itulah penulis memutuskan untuk mengangkat masalah ini di dalam skripsi dan tugas akhirnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum masalah yang akan dibahas di dalam skripsi dan tugas akhir ini adalah bagaimana pengkomunikasian dampak negatif konformitas yang ada di dalam masyarakat?

C. Batasan Masalah

Di dalam wawancaranya dengan penulis, seorang ahli psikologi perkembangan bernama Dra. Sri Redatin Retno Pudjiati, M.Si. menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan kepada seorang anak selama 3 (tiga) tahun pertama usianya adalah faktor yang sangat menentukan perkembangan karakter anak itu kemudian. Menurut beliau, kemampuan seseorang untuk mengatasi dampak negatif konformitas sosial juga paling efektif jika mulai dipupuk pada saat yang bersamaan, oleh karena itu penulis membatasi permasalahan yang dibahas di dalam skripsi dan tugas akhir ini pada masalah pengkomunikasian cara yang paling tepat untuk mengasuh anak kepada para orangtua yang khususnya memiliki anak usia 1-3 tahun dalam usaha mempersiapkannya menghadapi dampak negatif konformitas.

D. Tujuan dan Manfaat

Karena orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pola asuh anak-anaknya, maka mereka dijadikan target utama pembuatan karya tugas akhir ini.

Manfaat-manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Bagi orangtua:

Hasil penelitian ini memberikan wawasan dan informasi kepada orangtua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat kepada anak, agar di kemudian hari ia mampu menghindari dampak negatif konformitas. Di samping itu hasil penelitian ini pun menjelaskan kepada orangtua (dan juga kepada orang-orang lain yang memiliki posisi sebagai guru atau pembimbing) mengenai pentingnya pengenalan karakteristik dan potensi setiap anak, agar arah bimbingan yang diberikan kepadanya tidak salah.

b. Bagi masyarakat

Penulis berharap bahwa skripsi dan tugas akhir ini dapat mengajak masyarakat untuk saling menghormati satu sama lain dan menghargai perbedaan-perbedaan yang membuat kita semua unik sebagai manusia.

E. Hipotesis

Hipotesis awal penelitian ini adalah bahwa penerapan pola asuh yang tepat kepada anak sejak usia dini akan membentuknya menjadi seseorang yang tidak mudah terseret dampak negatif konformitas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) buah bab. Adapun isi bab-bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II. TELAAH LITERATUR

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Teori-teori ini dapat berupa definisi-definisi atau model matematis yang langsung berkaitan dengan ilmu atau masalah yang diteliti.

BAB III. METODE DAN ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini diberikan gambaran yang singkat namun padat dan informatif mengenai permasalahan yang diteliti, disertai dengan penjelasan mengenai apa dan siapa yang akan dijadikan objek penelitian. Hasil analisis penelitian disajikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

BAB IV. PEMBAHASAN KARYA

Bab yang merupakan bagian utama dari skripsi ini menyajikan pembahasan karya yang dibuat, mulai dari penjabaran hasil-hasil penelitian yang terkumpul sampai kepada analisis dan hasil desainnya.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab penutup ini akan menyimpulkan penyelesaian atas permasalahan yang diteliti, disertai dengan informasi-informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan-temuan selama penelitian. Penulis akan mengakhiri bagian ini dengan beberapa buah saran yang dianggap perlu untuk disampaikan.

